

KETERAMPILAN PENGELOLAAN KELAS DILIHAT DARI JENIS KELAMIN DAN KECERDASAN EMOSI GURU SEKOLAH LUAR BIASA

*Mareta Parlina Rachman*¹
*Awaluddin Tjalla*²

¹Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No. 100 Depok 16424, Jawa Barat

²Fakultas Psikologi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta

Jl. Jenderal No.51 Jakarta 12931

Abstrak

Peran guru sebagai pengelola kelas adalah mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Sementara itu, untuk meningkatkan keterampilan keterampilan pengelolaan kelas guru SLB harus memiliki cara mengajar yang efektif, profesional dan memiliki kematangan emosional. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perbedaan keterampilan pengelolaan kelas dilihat dari jenis kelamin dan kecerdasan emosional guru SLB. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Depok dan Sekolah Luar Biasa Bogor, dengan subjek sebanyak 60 orang, terdiri dari 30 guru laki-laki dan 30 guru perempuan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik independent sample t-test. Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan independent sample t-test pada keterampilan pengelolaan kelas menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan pengelolaan kelas antara guru SLB laki-laki dengan guru SLB perempuan. Sedangkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Independent Sample t-test pada kecerdasan emosional, diperoleh nilai t sebesar 9,732 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan pengelolaan kelas antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dengan keterampilan pengelolaan kelas guru yang mempunyai kecerdasan emosional rendah.

Kata Kunci: keterampilan pengelolaan kelas, jenis kelamin, kecerdasan emosi, guru

CLASS MANAGEMENT SKILL BASED ON GENDER AND EMOTIONAL INTELLIGENCE ON TEACHER IN SCHOOL FOR DISABILITES

Abstract

Teacher's role as class manager is to manage class as learning environment and it also belong to school environmental aspect that needed to be organized. On the other hand, to increasing teacher class management skill, every teacher in school for disabilities has to be able to teach effectively, professional and has emotional maturity. The aim of this study is to determine how far the class management skill based on gender and emotional intelligence in teacher in school for disabilities. This research is located in two different schools at Depok and Bogor. The participants of this research are 60 male and 60 female teachers in school for disabilities. The data is analyzed by independent sample t test. The result shows there are no significant differentiation on class management skill based on gender. On the other side, there is significant differentiation on class management skill based on emotional intelligence.

Key Words: class management skill, gender, emotional intelligence, teacher

PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan, guru dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sumber Daya Manusia dalam kaitannya dengan usaha untuk memperoleh hasil pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, mengingat besarnya peranan guru dalam proses kegiatan pendidikan atau pembelajaran, peranan guru dianggap sangat dominant dalam menentukan hasil pendidikan atau pembelajaran, karena guru lah sebagai pelaksana sekaligus sumber belajar yang sehari-harinya berinteraksi langsung dengan siswa. Apabila diinginkan, pendidikan atau pembelajaran yang berkualitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) maka guru harus berkualitas juga. Menurut Sabri (2005) guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Di lingkungan sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas dalam pengajaran yang dilaksanakan, selain itu pula guru harus mengatur emosional yang baik. Peran guru sebagai pengelolaan kelas (*learning manager*), adalah mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi.

Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauhmana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik (Usman, 2003). Menurut Sabri (2005) pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

Jadi pengelolaan kelas yaitu kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Guna meningkatkan keterampilan pengelolaan kelas guru SLB harus memiliki cara mengajar yang efektif, profesional dan kematangan emosional.

Di dalam dunia pendidikan karakteristik guru laki-laki maupun guru perempuan memiliki perbedaan dimana biasanya pada guru laki-laki lebih memiliki ketegasan dalam menyampaikan pelajaran terhadap siswa, sedangkan pada guru perempuan biasanya lebih banyak menggunakan tutur kata yang lembut dan sikap yang hangat dalam menyampaikan pelajaran terhadap siswa. Akan tetapi tidak semua guru laki-laki maupun perempuan memiliki karakteristik dan kemampuan yang sama dalam menyampaikan mata pelajaran kepada siswa, hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap individu.

Menurut Goleman (2004) perbedaan kecerdasan emosional yang tinggi dilihat dari guru laki-laki dan guru perempuan, jika guru laki-laki yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya memiliki sifat yang ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan bebas stress. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan keterampilan pengelolaan kelas dilihat dari jenis kelamin dan kecerdasan emosional Guru SLB.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan keterampilan pengelolaan kelas sebagai variabel tergantung, serta jenis kelamin dan kecerdasan emosi sebagai variabel bebas.

Keterampilan pengelolaan kelas adalah cara guru menstabilkan tingkah

laku siswa SLB apabila terjadi keributan atau merusak di dalam kelas dan mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran serta menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi. Keterampilan pengelolaan kelas diukur dengan komponen yang berhubungan dengan penciptaan, pemeliharaan dan komponen yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal (Usman, 2003).

Sementara itu kecerdasan emosio diukur berdasarkan ranah-ranah kecerdasan emosional menurut Goleman (1996) yang terdiri atas kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial. Guru yang dapat mengatur emosi di dirinya sendiri seperti tidak cepat marah, maupun jengkel pada saat menghadapi siswa SLB, dimana keterbatasan siswa SLB saat diberi penjelasan, kadangkala berperilaku kurang baik seperti berteriak-teriak, tidak mau diatur dan sebagainya terhadap gurunya.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 60 subjek yang terdiri dari guru laki-laki (30) dan guru perempuan (30). Karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang berprofesi sebagai guru SLB berusia 25-48 tahun, dan minimal telah menjadi guru SLB, minimal selama 1 tahun dan tercatat sebagai guru tetap maupun honorer di Sekolah Luar Biasa. Pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling.

Pengambilan data dalam riset ini menggunakan kuesioner. Setiap subjek akan memperoleh satu berkas kuesioner yang di dalamnya berisi alat ukur keterampilan pengelolaan kelas dan alat ukur kecerdasan emosional. Penyatuan kedua alat ini dilakukan untuk mempermudah administrasi dan agar terlihat lebih praktis.

Kuesioner yang diberikan pada subjek dalam penelitian ini bersifat rahasia dalam arti identitas dan jawaban subjek dirahasiakan. Subjek juga tidak diminta untuk mencantumkan nama. Hal ini dilaku-

kukan dengan tujuan agar subjek dapat memberikan jawabannya secara lebih objektif tanpa ada rasa takut atas apa yang diungkapkan. Susunan kuesioner terdiri dari lembar identitas, alat ukur keterampilan pengelolaan kelas dan alat ukur kecerdasan emosional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Skala Keterampilan Pengelolaan Kelas yang disusun dengan menggunakan skala Likert, dari 100 item yang digunakan, diperoleh 48 item yang valid, sementara 52 item yang lain dinyatakan gugur, 48 item tersebut diperoleh setelah 3 kali drop. Item valid memiliki nilai korelasi antara 0.308 sampai 0.707 pengujian validitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows versi. 12.0. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach dan diperoleh angka koefisien reliabilitas sebesar 0.935

Pada Skala Kecerdasan Emosional yang disusun dengan menggunakan skala Likert, dari 100 item yang digunakan, diperoleh 64 item yang valid, sementara 36 item yang lain dinyatakan gugur, 64 item tersebut diperoleh setelah 3 kali drop. Item valid memiliki nilai korelasi antara 0.342 sampai 0.764 pengujian validitas ini dilakukan dengan bantuan program SPSS for Windows versi 12.0. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach dan diperoleh angka koefisien reliabilitas sebesar 0.958.

Berdasarkan pengujian normalitas pada variabel keterampilan pengelolaan kelas, guru laki-laki mempunyai signifikansi sebesar 0.197 ($p > 0.05$) dan guru perempuan mempunyai signifikansi sebesar 0.200 ($p > 0.05$) sedangkan untuk pengujian normalitas pada variabel kecerdasan emosional, kategori tinggi mempunyai signifikansi sebesar 0.057 ($p > 0.05$) dan kategori rendah mempunyai signifikansi sebesar 0.050 ($p > 0.05$). Secara umum dikatakan bahwa distribusi

skor keterampilan pengelolaan kelas dan kecerdasan emosional pada sampel yang telah diambil adalah normal.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas pada variabel keterampilan pengelolaan kelas diketahui nilai Levene Statistik untuk Based on mean sebesar 0.010 sehingga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.896 ($p > 0.05$), dan pengujian homogenitas pada variabel kecerdasan emosional diketahui nilai Levene Statistik untuk based on mean sebesar 0.917 sehingga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.440 ($p > 0.05$), hasil pengujian ini menunjukkan bahwa keduanya mempunyai varians yang sama (homogen).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji T (t-test) yaitu Independent Sample T-test pada keterampilan pengelolaan kelas, diperoleh nilai t sebesar -0.102 dengan signifikansi 0.919 ($p > 0.05$). Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keterampilan pengelolaan kelas antara guru SLB laki-laki dengan Guru SLB perempuan, hasil tersebut menunjukkan, bahwa hipotesis yang mengatakan keterampilan pengelolaan kelas guru perempuan lebih tinggi dibandingkan keterampilan pengelolaan kelas guru laki-laki, ditolak. Sedangkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji T (t-test) yaitu independent sample T-test pada kecerdasan emosional, diperoleh nilai t sebesar 9.732 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$).

Hasil ini memperlihatkan adanya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan pengelolaan kelas antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dengan keterampilan pengelolaan kecerdasan emosional yang rendah, hasil tersebut menunjukkan, bahwa hipotesis yang mengatakan keterampilan pengelolaan kelas guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dengan keterampilan pengelolaan kelas guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, diterima.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat rerata empirik laki-laki memiliki skor sebesar 231.93 dan perempuan sebesar 232.67 pada kurva normal, kedua rerata empirik tersebut berada direntang +1SD sampai dengan +2SD, hal ini berarti kedua rerata empirik kelompok tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian baik guru laki-laki maupun guru perempuan, memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang tergolong tinggi. Keterampilan pengelolaan kelas yang tinggi dapat dikarenakan oleh terbiasanya guru SLB dalam mengelola kelas. Guru SLB harus memperhatikan proses belajar mengajar, kondisi ruangan kelas dan tingkah laku siswa di kelas, agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Dengan begitu guru SLB dapat memiliki tindakan korektif pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan Rohani (2004) bahwa tindakan korektif pengelolaan kelas merupakan persyaratan mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Tabel 1 Perhitungan Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik Keterampilan Pengelolaan

Skala	Subjek	ME (Rerata Empirik)	MH (Rerata Hipotetik)	Std Deviasi
Ketrampilan pengelolaan kelas	Laki-laki	231.93	168	40
	Perempuan	232.67	168	40

Berdasarkan hasil deskripsi pada Tabel 2, guru SLB dengan tingkat pendidikan Sarjana ke atas memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang lebih tinggi dari Diploma atau sederajat. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan guru SLB menambah pengetahuan dan wawasan, sehingga membantu guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa terdapat perbedaan keterampilan pengelolaan kelas dengan lamanya subjek menjadi guru SLB. Subjek yang telah lebih dari 6 tahun menjadi guru SLB cenderung memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang lebih tinggi. Pengalaman yang subjek miliki, membantu subjek mengasah keterampilan pengelolaan kelas yang lebih baik lagi

Rerata empirik kecerdasan emosional tinggi memiliki skor sebesar 343.53 dan kecerdasan emosional rendah sebesar 289.47 pada kurva normal. Hal ini berarti kedua rerata empirik kelompok tersebut masuk dalam kategori tinggi dan sangat

tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian baik guru laki-laki maupun guru perempuan, memiliki kecerdasan emosional yang tergolong tinggi. Berdasarkan hasil deskripsi pada Tabel 3, 80% guru SLB yang telah mengajar lebih dari 6 tahun, cenderung memiliki kecerdasan emosional yang tinggi karena pengalaman mengajar di lingkungan kelas sangat lama sehingga dapat memahami sekali karakter siswa SLB tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan pengelolaan kelas dilihat dari jenis kelamin dan kecerdasan emosional guru SLB. Berdasarkan hasil analisis, diketahui tidak terdapat perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru laki-laki dengan guru perempuan, sedangkan dilihat dari kecerdasan emosionalnya diketahui ada perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dengan guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah.

Tabel 2 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	%	Mean Skala Keterampilan
			Pengelolaan Kelas Guru SLB
SMA	3	5	243
D1,D2,D3	14	23.33	228.14
S1	43	71.66	246.60
Total	60	100	

Tabel 3 Perhitungan Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik Kecerdasan Emosional Guru

Skala	Kategori	ME	MH	Std Deviasi
		(Rerata Empirik)	(Rerata Hipotetik)	
Kecerdasan Emosional	Tinggi	343.53	224	53.3
	Rendah	289.47	224	53.3

Tidak adanya perbedaan keterampilan pengelolaan kelas guru laki-laki dengan guru perempuan dalam penelitian ini, kemungkinan hal itu disebabkan oleh faktor lain seperti keprofesionalan guru, kecerdasan emosi, pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar di sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suyanta (2006) yaitu tidak ada perbedaan potensi berkarya dan berpengetahuan antara laki-laki dengan perempuan, yang membedakan antara keduanya adalah kecenderungan yang pada dasarnya secara faktual.

Hal ini juga dikuatkan dengan harapan terhadap peran perempuan mulai terbukti oleh gejala yang menarik yang terjadi pada beberapa tahun ini, khususnya dalam bidang pendidikan. Lalu dikuatkan juga oleh Wahab (dalam Yacob, 2007) profesional sebagai guru yaitu pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan pendidikan tingkat tinggi dalam waktu lama, program yang berorientasi pada spesifikasi tertentu, suatu pekerjaan yang memiliki misi sosial dan dikendalikan oleh kode etik. Sedangkan adanya perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dengan keterampilan pengelolaan kelas guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah dalam penelitian ini, disebabkan oleh faktor individu dalam mengendalikan emosional sangat diperlukan untuk proses belajar mengajar dikelas, karena emosi yang di luar kendali akan mengganggu kinerja guru untuk mencapai keterampilan pengelolaan kelas yang baik dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (dalam Casmini, 2007) yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor internal, timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosionalnya dan faktor eksternal, timbul diluar individu baik secara perorangan maupun secara kelompok.

Sebagaimana diketahui berdasarkan deskripsi subjek penelitian, kurang lebih 70% dari keseluruhan subjek penelitian baik guru SLB laki-laki maupun guru SLB perempuan memiliki pendidikan minimal S1 dan kurang lebih 80% lama bekerja lebih dari 6 tahun, lamanya subjek menjadi guru SLB dan pendidikan yang tinggi membantu subjek mengasah keterampilan pengelolaan kelas dan melatih kecerdasan emosional saat proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum alasan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara keterampilan pengelolaan kelas guru SLB laki-laki dengan guru SLB perempuan, disebabkan profesi menjadi guru SLB tidak mengkhususkan pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan alasan adanya perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dengan keterampilan pengelolaan kelas guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah, dikarenakan profesi menjadi guru SLB memegang peranan penting dalam metode belajarnya sehingga kecerdasan emosional yang tinggi yang sangat dibutuhkan secara maksimal di sekolah. Baik guru laki-laki maupun guru perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengajar di suatu SLB (Sekolah Luar Biasa), asalkan memiliki kemampuan dasar untuk menjadi guru SLB, dapat memahami siswa SLB, memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik, memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan menjadi guru yang profesional. Hal tersebut didukung oleh Djamarah (2005) yaitu tidak seorangpun dapat menjadi guru yang sejati kecuali bila tidak menjadikan dirinya sebagai bagian dari siswa yang berusaha untuk memahami tentang kesulitan yang dihadapi siswa, sedangkan peran guru sebagai pengelola kelas untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru SLB laki-laki dengan guru SLB perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap keterampilan pengelolaan kelas seperti keprofesionalan guru, kecerdasan emosi, pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar di sekolah. Sedangkan adanya perbedaan keterampilan pengelolaan kelas yang signifikan antara guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi dengan keterampilan pengelolaan kelas guru yang mempunyai kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti dari diri individu itu sendiri dalam mengendalikan emosionalnya dan lingkungan.

Dari hasil penelitian juga diketahui subjek penelitian memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang tinggi, dan kecerdasan emosional yang tinggi. Demikian pula jika ditinjau dari tingkat pendidikan dan lamanya subjek menjadi guru SLB. Subjek dengan tingkat pendidikan Sarjana ke atas memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang lebih tinggi dari Diploma ataupun SMA sederajat, begitupun keterampilan pengelolaan kelas yang tinggi dimiliki oleh subjek yang telah lebih dari 6 tahun menjadi guru SLB.

Saran

Adapun saran yang dapat didepankan adalah penelitian selanjutnya

yang ingin meneliti keterampilan pengelolaan kelas pada guru SLB, disarankan untuk melihat faktor-faktor lain yang kemungkinan lebih mempengaruhi seperti keprofesionalan guru, kecerdasan emosi, pendidikan dan pengalaman guru dalam mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. 2007 Emosional parenting (dasar-dasar pengasuhan kecerdasan emosi anak Pilar Media Yogyakarta
- Djamarah. S.B. 2005 Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis PT. Rineka Cipta Jakarta
- Goleman. D. 1996 Emotional intelligence (kecerdasan emosional) mengapa EI lebih penting dari pada IQ Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Goleman. D. 2004 Emotional intelligence (kecerdasan emosional) mengapa EI lebih penting dari pada IQ Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Rohani. A. 2004 Pengelolaan pengajaran Rineka Cipta Jakarta
- Sabri. A. 2005 Strategi belajar mengajar Quantum Teaching Jakarta
- Suyanta. S. 2007 "Profesionalisme guru: Tantangan dan harapan" Jurnal Edukasi Media Komunikasi Pendidikan vol 3 pp 191-204.
- Usman. M.U. 2003 Menjadi guru profesional Remaja Rosda Bandung
- Yacob. F. 2007 "Benang merah perilaku mengajar guru" Jurnal Edukasi Media Komunikasi Pendidikan vol 3 pp 205-232.